

PERSEPSI DOSEN SOSIAL HUMANIORA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Prima Gusti Yanti

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Ummul Qura

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Nini Ibrahim

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jalan Tanah Merdeka, Kp. Rambutan, Jakarta Timur, DKI Jakarta

e-mail: prima_gustiyanti@uhamka.ac.id

Abstract: This study aims to collect data and describe the perceptions of the lecturers of social humanities Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) about the online learning process that took place during the Covid-19 pandemic. This is very important to know because the future with technological advances in the industrial era 4.0 learning like this must be faced. The method used in this research is descriptive qualitative. The approach of this qualitative method is a case study with a questionnaire instrument. The data analysis technique in this case study was carried out by entering data from Google Forms into Microsoft Excel. The results showed that there were still lecturers who stated that they had encountered obstacles in implementing online learning behind the many lecturers who were ready to face virtual learning situations during the pandemic. Then, the perceptions of social humanities lecturers on the learning process show that the perception of pedagogic competence is at a score of 66 (sufficient), the perception of personality competence is at a score of 77 (good), the perception of social competence is at a score of 74 (sufficient), and the perception of professional competence is at a score of 78 (good).

Key Words: Persepsi, PJJ, Dosen, Pandemi Covid-19

Article History: Received: 09/09/2020; Revised: 24/10/2020; Accepted: 20/11/2020; Published: 31/12/2020

How to Cite (MLA 7th): Yanti, Prima Gusti, Ummul Qura, dan Nini Ibrahim. "Persepsi Dosen Sosial Humaniora Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA terhadap Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19." *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.2 (2020): 143-149. Print/Online. **Copyrights Holder:** Prima Gusti Yanti, Ummul Qura, dan Nini Ibrahim. **First Publication:** *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2020).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Virus corona mulai mewabah di Indonesia awal Maret 2020 (Zulfa, 2020). Sampainya penularan virus corona ke Indonesia mengubah segalanya, terutama bidang pendidikan. Berbagai perguruan tinggi langsung memutuskan belajar menggunakan daring selama 1 semester seperti Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Brawijaya, dan lain-lain.

UHAMKA yang berada di DKI Jakarta mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh Gubernur DKI. Perkuliahan di UHAMKA sejak tanggal 16 Maret 2020 dilakukan melalui daring dan bersistem pembelajaran jarak jauh (seterusnya menggunakan singkatan PJJ) karena kejadian luar biasa (KLB) virus corona yang sudah menyebar di DKI Jakarta. Semua dosen gamang menghadapi pembelajaran yang

mendadak pindah ke sistem virtual ini. Minggu pertama semua dosen mencari-cari media daring apa yang akan digunakan yang indikatornya familiar bagi dosen yang bersangkutan, tidak terlalu banyak menggunakan kuota dosen maupun kuota mahasiswa, persiapan bahan ajar, dan lain-lain.

UHAMKA, jauh sebelum pandemi ini, sekitar 10 tahun yang lalu sudah melakukan kegiatan PJJ yang merupakan hibah dari pemerintah. Ketika itu dosen diharuskan untuk melakukan kegiatan PJJ. Dosen diberi pelatihan, dosen menyiapkan bahan ajar, umumnya disiapkan dosen-dosen yang memiliki kompetensi yang cukup tentang dasar-dasar teknologi dan informasi.

Media daring yang pada awalnya gagap digunakan oleh dosen, kini telah terbiasa diterapkan. Pembelajaran berlangsung dengan baik. Bahkan, proses perkuliahan sudah sampai melaksanakan UTS. Proses pembelajaran daring yang sudah hampir 3 bulan ini sudah memperoleh kestabilan dalam proses. Dosen sudah mulai tenang melaksanakan perkuliahan daring.

Sebenarnya, pembelajaran daring bukan hal yang baru. Pemerintah melalui Permendikbud No 22 tahun 2016 menyatakan bahwa lembaga pendidikan dituntut untuk mampu berinovasi menggunakan TIK dalam pembelajaran sehingga pembelajaran efektif dan efisien (Sudana, 2018; Helmi, 2018). Beberapa tahun terakhir ini, sistem pendidikan di negara-negara berkembang mengalami transformasi akibat perkembangan teknologi digital secara masif (Wijaya, Sudjimat, Nyoto, & Malang, 2016). Perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) tersebut telah merubah pola pikir dan perilaku pembelajaran baik siswa maupun guru seperti yang terjadi di Indonesia. Dampak tersebut nampaknya dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Pemerintah Indonesia menyambut baik adanya integrasi pembelajaran tersebut.

Pembelajaran daring pada masa sekarang ini memang sedang populer (Pinto, Sales, Fernández-Pascual, & Caballero-Mariscal, 2018) dan digalakkan oleh pemerintah. Bahkan, untuk program PPG, sekarang ini dilakukan dengan PJJ daring terlebih dahulu sebelum guru-guru melakukan lokakarya tatap muka dengan para instruktur (Asmuni, 2020).

Pada masa covid 19 ini semua dosen dan mahasiswa harus mengubah cara proses belajar mengajarnya dari tatap muka menuju *online* (Firman & Rahayu, 2020). Siap atau tidak, semua harus menerima kenyataan bahwa kini sistem pembelajaran telah beralih dari manual ke virtual. Ada dosen mengalami gagap menghadapi hal tersebut, namun ada pula yang sudah mapan menggunakan *online learning* atau PJJ.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini membahas tentang persepsi dosen bidang sosial humaniora dalam proses pembelajaran daring di masa pandemi covid 19. Persepsi adalah sebuah proses operasi indra, pengalaman, dan perilaku yang dihasilkan oleh stimulasi indra manusia (Goldstein: 2010). Seperti diketahui, manusia memiliki indra, seperti penglihatan, pendengaran, indra melalui sentuhan kulit (seperti rasa sakit, gelitik, dan gatal), atau indra kimiawi (rasa dan bau). Melalui indra-indra tersebut, manusia dapat melihat sesuatu, mendengar suara, dan merasakan berbagai hal untuk kemudian persepsi lahir dari apa yang telah alami.

Persepsi pertama kali dikaji oleh seorang psikolog asal Jerman, Wilhelm Wundt (1879) dalam ranah bidang ilmu psikologi yang mencoba mengekstaksi informasi seseorang terhadap dunia melalui proses stimulus indra (Bennet: 1982). Akan tetapi, persepsi dapat muncul dalam banyak cara dan dapat pula dipengaruhi oleh konstruksi internal manusia seperti harapan dan motivasi manusia (Shrum: 2015). Hal ini mungkin sebagai bentuk pengalaman atas realitas dunia yang berbeda antara satu dan yang lainnya sehingga dapat menghasilkan persepsi yang beragam.

Kajian persepsi telah banyak digunakan bukan hanya diarah psikologi atau filosofi, namun juga digunakan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan. Valle dan Halling (1989) mengungkapkan bahwa persepsi menjadi sumber informasi yang valid karena dapat merepresentasikan fungsi kognitif manusia terhadap suatu hal. Persepsi adalah cara penghubung terbaik antara kemampuan kognisi manusia dengan pengalaman terhadap realitas dunia (Toivanen: 2013).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif sangat berguna untuk mencari makna dari data yang diperoleh dari hasil penelitian. Penelitian kualitatif mengkaji dan memahami memahami fenomena dengan format deskripsi penuh tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (Creswell, 2007; Moleong, 2017). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pengambilan data melalui wawancara. Selain wawancara mendalam, ada lima

teknik pengumpulan data penelitian Studi Kasus, yakni dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat (*participant observation*), dan artifak fisik. Masing-masing untuk saling melengkapi. Inilah kekuatan Studi Kasus dibanding metode lain dalam penelitian kualitatif. Data penelitian diambil dari dosen sosial humaniora UHAMKA sebanyak 15% dari total populasi. Sampel ditarik secara random sampling.

Penelitian ini ingin mengumpulkan data dan mendeskripsikan persepsi dosen tentang pembelajaran daring yang berlangsung. Hal ini sangat penting diketahui karena masa yang akan datang dengan kemajuan teknologi pada masa industri 4.0 pembelajaran seperti ini harus dihadapi. Hasil penelitian ini tentu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan-pertimbangan dan refleksi bagi UHAMKA dari saran-saran dan rekomendasi responden yang dituangkan dalam hasil penelitian. Rekomendasi tersebut dapat berguna bagi sistem pembelajaran daring yang lebih baik dan komperhensif.

Hasil dan Diskusi

Hasil survey menunjukkan bahwa dosen-dosen sosial humaniora di UHAMKA menunjukkan berbagai macam persepsi yang beragam dalam proses pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. Hal tersebut dapat dilihat pada pemaparan data di bawah ini.

Persepsi Kompetensi Pedagogik

1. Pengelolaan kelas

Pada pembelajaran daring, dosen yang mampu mengoperasikan perangkat IT tidak merasa kesulitan dalam mengelola kelas daring. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi dosen yang kurang melek teknologi akan mengalami kesulitan dalam mengelola kelas.

2. Metode pembelajaran

Dosen dapat menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan inovatif dalam pembelajaran daring. Metode yang dimaksud seperti metode pembelajaran *online*, *case based learning*, *problem based learning*, dan beberapa pendekatan atau teknik lainnya seperti kuis interaktif, *literature review*, (latihan essay) dan lain-lain.

3. Proses penilaian belajar

Pada proses penilaian belajar, hampir seluruh dosen beranggapan bahwa pembelajaran daring ini memiliki kelemahan atau segi negatif dalam mengukur kompetensi mahasiswa. Pasalnya, dosen kurang dapat mengukur kompetensi mahasiswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan karena mengalami keterbatasan dalam mengamati aktivitas keseluruhan mahasiswa.

4. Pengelolaan materi perkuliahan

Dalam hal ini, silabus dan materi masih efektif dalam distribusinya saja, namun dalam penyampaian yang kurang efektif. Terlebih lagi, dosen tidak dapat memastikan mahasiswa fokus dalam menerima materi yang disebabkan daring.

5. Organisasi tugas

Pada proses penugasan terhadap mahasiswa masih efektif dalam distribusinya dan teknis pengumpulannya saja, namun dalam penjelasan teknis tugas dan hasil pemeriksaan tugas masih kurang efektif. Hal ini terjadi karena dosen terkadang tidak mendapatkan umpan balik dari evaluasi pembelajaran.

6. Presensi mahasiswa

Dalam hal ini, pendapat dosen hampir seimbang. Namun, lebih kecenderungan fodrn lebih setuju daripada tidak setuju perihal presensi/kehadiran mahasiswa tidak efektif dalam pembelajaran daring. Presensi biasanya melalui *google form* yang di mana dengan mudahnya mahasiswa dapat mengakses atau mengisi kehadiran tersebut. Meski sebenarnya, belum tentu mahasiswa tersebut hadir atau mengikuti perkuliahan dari awal sampai akhir.

7. Karakter mahasiswa

Karakter yang dinilai dalam penelitian ini antara lain kejujuran, disiplin, tanggungjawab, dan kemandirian. Sebagian dosen beranggapan bahwa melalui pembelajaran daring akan melatih kejujuran pada mahasiswa baik dalam presensi, tugas, keaktifan, bahkan ujian/praktik. Namun, tidak menutup kemungkinan juga akan terjadi penyimpangan oleh mahasiswa yang cenderung mencari keuntungan dan memanfaatkan situasi dan kondisi saat pembelajaran daring dilaksanakan. Selanjutnya, Sebagian dosen beranggapan bahwa melalui pembelajaran daring akan melatih

kedisiplinan pada mahasiswa baik dalam presensi, tugas, keaktifan, bahkan ujian/praktik. Namun, tidak menutup kemungkinan juga akan terjadi penyimpangan dan kelalaian oleh mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter tanggung jawab mahasiswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang dituntut tanggung jawab mahasiswa dalam memenuhi segala urusan perkuliahan mulai dari mengisi kehadiran secara online sampai dengan tugas dan ujian yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Terakhir, perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter mandiri mahasiswa. Seperti hal tanggung jawab mahasiswa, dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang dituntut kemandirian mahasiswa. Pasaunya kuliah *online* terbatas waktunya, selebihnya mahasiswa akan diberikan pebugasan terstruktur dan belajar mandiri.

8. Kegiatan berdiskusi di kelas daring

Persepsi dosen sepakat bahwa dosen dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi di dalam forum daring secara efektif. Melalui pembelajaran daring tentunya akan membiasakan mahasiswa untuk terus tetap berada di depan gawai atau laptop, yang tentunya akan mengajak dirinya sendiri secara otomatis untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

9. Tujuan pembelajaran

Perihal tujuan perkuliahan tetap dapat terlaksana secara maksimal menggunakan metode pembelajaran daring. Hampir seluruh dosen memberikan pernyataan bahwa pembelajaran daring ini mengurangi keefektifan dalam belajar sehingga akan memengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan perkuliahan lebih rendah.

10. Perkuliahan praktikum

Perihal tujuan mata kuliah praktik melalui pembelajaran daring, hampir seluruh dosen memberikan pernyataan bahwa pembelajaran daring ini mengurangi keefektifan dalam belajar sehingga akan memengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan mata kuliah praktik sulit untuk dijalankan dengan baik.

Kompetensi Kepribadian

1. Penerapan aturan kuliah/kontrak kuliah

Mayoritas dosen (79,6%) tetap menerapkan aturan/kontrak kuliah yang jelas dalam pembelajaran daring. Pada dasarnya, dosen memang memberikan kontrak perkuliahan sangat jelas pada pertemuan perdana. Hal ini dilakukan oleh dosen agar mahasiswa memperoleh gambaran singkat perkuliahan yang akan dijalankannya selama satu semester meskipun dalam sistem daring.

2. Tujuan mata kuliah sebagai prioritas

Sebagian besar dosen (84,7%) tetap menjadikan tujuan mata kuliah sebagai prioritas dan harus dicapai dalam pembelajaran daring. Pada pelaksanaan pembelajaran daring, setiap dosen lebih dominan mengedepankan amanahnya dengan mencoba memastikan dirinya mengajar dengan mengedepankan tujuan mata kuliah sebagai prioritas dan harus dicapai dalam pembelajaran daring sebaik mungkin.

3. Pemberian motivasi

Mayoritas dosen (85,7%) tetap memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam pembelajaran daring. Pada pelaksanaan pembelajaran daring, setiap dosen lebih dominan selalu memberikan motivasi dan semangat kepada mahasiswa guna untuk selalu mengikuti dan memahami materi sebaik mungkin. Dalam hal ini, dosen memberikan penguatan kepada mahasiswa sebelum pembelajaran berakhir.

4. Dosen sebagai contoh dan teladan

Meskipun dalam pembelajaran daring, dosen dapat tetap menjadi contoh dan teladan bagi para mahasiswanya, mayoritas dosen menyetujui hal ini (96%). Dalam pembelajaran daring ini, dosen selalu memberikan yang terbaik pada mahasiswa baik materi, tindakan, cara pandang, maupun lainnya. Sebab, dosen ialah figur yang nanti akan ditiru atau dicontohkan kepada mahasiswa dalam kehidupannya.

5. Toleransi dan Keringanan

Mayoritas dosen (85,7%) memperhatikan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan internet dalam pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan daring ini, dosen tidak menggunakan waktu perkuliahan keseluruhan secara tatap muka. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran daring ini dibuat dengan sistem pembelajaran *video 146engan ada* secukupnya, penugasan

terstruktur, dan belajar mandiri agar efektif dalam menggunakan internet dan tidak membebani mahasiswa. Dalam pembelajaran daring ini, dosen mencoba memahami dan mengerti mahasiswa dengan memberikan toleransi dan kemudahan kepada mahasiswa yang kesulitan menyelesaikan pembelajaran daring meski terbatas dalam kebutuhan internet, gadget, pulsa, dan lain-lainnya. Untuk itu, dosen member kebutuhan internet, gadget, pulsa, toleransi dalam kehadiran, 147 dengan adanya diskusi atau belajar mandiri.

6. Pemberian solusi

Sebagian besar dosen (85,7%) dapat memberikan solusi bagi mahasiswa yang kesulitan memenuhi standar dalam pembelajaran daring. Solusi yang diberikan dengan cara memberikan tugas tambahan atau soal susulan (remedial) agar mahasiswa mendapatkan nilai tambahan dan mencapai standar penilaian mata kuliah.

7. Kuantitas tugas

Perihal pembelajaran daring membuat dosen terpaksa memberikan tugas kepada mahasiswa dengan kuantitas yang lebih dari biasanya. Sebagian besar dosen tidak setuju terhadap pernyataan ini (65,3%). Dosen tetap memberikan tugas sesuai dengan porsi berdasarkan capaian materi yang diberikan kepada mahasiswa. Tugas juga sudah diatur oleh dosen dalam RPS yang menjadi tuntutan mahasiswa, bukan karena disebabkan pembelajaran daring saat ini.

Kompetensi Sosial

1. Memantau keaktifan mahasiswa

Sebanyak 87,8% dosen, atau mayoritas dosen memantau keaktifan mahasiswa dalam kelas daring yang tengah berlangsung. Melalui aplikasi *online* memudahkan dosen dalam mengamati dan memantau mahasiswa secara keseluruhan melalui gawai atau laptopnya.

2. *Problem solving*

Sebagian besar dosen setuju (65,3%) bahwa pembelajaran daring membantu dosen dalam mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah (*problem solving*) mahasiswa. Dengan pembelajaran daring ini akan membangkitkan keinginan diskusi serta memudahkan mahasiswa dalam diskusi. Dalam hal ini, salah upaya yang dilakukan guru dengan membuat *google classroom* sebagai wadah diskusi.

3. Interaksi dosen

Sebagian besar dosen (72%) menghubungi mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring secara personal untuk memberikan solusi. Salah satu upaya pengendalian dosen kepada mahasiswa agar mahasiswa tetap berjalan sesuai *role* perkuliahan ialah dengan menghubungi mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring secara personal. Dosen menganalisis setiap masalah yang terjadi seperti, kebutuhan internet, gadget, pulsa, dan lain-lainnya, kemudian diberikan alternatif perbaikannya.

4. Suasana belajar

Dosen selalu berupaya untuk membuat suasana belajar daring tetap menyenangkan. Hal ini dilakukan oleh sebagian besar dosen (87,8%). Karena pembelajaran daring ini dinilai mahasiswa cukup membosankan, maka dosen selalu mencoba mengupayakan untuk menciptakan suasana lebih menyenangkan dan kondusif agar mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran hingga selesai. Melalui pembelajaran daring juga akan menciptakan pembelajaran interaktif, hanya saja tidak semua dosen mampu memanfaatkan hal tersebut untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Seperti penugasan, memang bentuk penugasanlah yang dipandang efektif dalam pembelajaran jarak jauh. Konsekuensinya, pengenalan konsep mengenai suatu pelajaran sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran tatap muka tidak bisa berjalan dengan baik.

5. Pembelajaran daring dan luring

Banyak hal yang tidak bisa dilakukan dalam pembelajaran daring dibandingkan tatap muka. Pada intinya, dosen lebih memilih pertemuan tatap muka dibanding pembelajaran daring (75,5%). Sebab, pertemuan tatap muka lebih banyak manfaatnya dan lebih efektif daripada pembelajaran daring. Dosen dan mahasiswa lebih banyak kreativitas dengan menggunakan pembelajaran tatap muka.

Kompetensi Profesional

1. Penguasaan aplikasi pembelajaran daring dari lembaga

Sudah selayaknya lembaga pendidikan tinggi memiliki aplikasi pembelajaran daring yang baku dan standar digunakan di PT tersebut. Sebanyak 75% dosen menguasai pembelajaran daring dengan aplikasi yang dibuat khusus oleh lembaga. Selain menghemat kebutuhan internet, aplikasi tersebut juga mempermudah dosen dalam melaksanakan pembelajaran daring meskipun aplikasi tersebut masih harus melalui beberapa pembaruan.

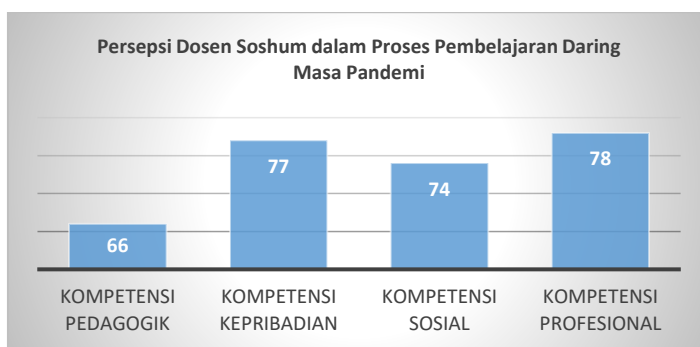
2. Penguasaan aplikasi pembelajaran dari dari luar lembaga

Selain menguasai aplikasi pembelajaran dari dari lembaga, dosen juga menguasai aplikasi pembelajaran daring di luar aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga (85,3%). Jika dosen diberikan keleluasaan dalam memilih aplikasi, dosen lebih banyak memilih menggunakan pembelajaran daring di luar aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga karena fitur-fitur yang disediakan lebih luas dan beragam.

3. Kedisiplinan dosen

Meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, namun mayoritas dosen (79,6%) dapat berstatus *online* dengan tepat waktu setiap kelas pembelajaran daring dimulai. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin mengajar, karena hal ini menjadi tuntutan diri dan tuntutan tugas dan tanggung jawab pada lembaga. Selain itu, dalam pemeriksaan tugas pun dosen dapat lebih terpacu untuk mengoreksi pekerjaan mahasiswa tepat waktu (77,6% dosen). Hal ini ditengarai karena dalam aplikasi daring, proses input nilai diberikan batas waktu tertentu. Dosen juga merasa dengan pembelajaran daring membuat mereka tidak memiliki alasan untuk absen dalam kegiatan belajar bersama mahasiswa. Hal ini karena pembelajaran daring begitu fleksibel dan dapat dilakukan di mana pun.

Persepsi dosen sosial humaniora terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa persepsi kompetensi pedagogik berada pada skor 66 (cukup), persepsi kompetensi kepribadian pada skor 77 (baik), persepsi kompetensi sosial pada skor 74 (cukup), dan persepsi kompetensi profesional pada skor 78 (baik). Hasil persepsi proses pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah.



Grafik 1. Persepsi Dosen

Data grafik di atas menunjukkan bahwa persepsi dosen sosial humaniora terhadap proses pembelajaran dengan metode daring pada masa pandemi masih berada pada taraf yang positif (baik). Dosen dalam hal ini mampu masih mampu memenuhi unsur-unsur proses pembelajaran baik dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Simpulan

Pada persepsi dosen sosial humaniora terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa persepsi kompetensi pedagogik berada pada skor 66 (cukup), persepsi kompetensi kepribadian pada skor 77 (baik), persepsi kompetensi sosial pada skor 74 (cukup), dan persepsi kompetensi profesional pada skor 78 (baik). Data tersebut menunjukkan bahwa persepsi dosen sosial humaniora terhadap proses pembelajaran dengan metode daring di UHAMKA pada masa pandemi masih berada pada taraf yang positif (baik). Dosen dalam hal ini mampu masih mampu memenuhi unsur-unsur proses pembelajaran baik dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA, khususnya Prof. Dr. Suswandari, M.Pd. atas kesempatan yang diberikan kepada penulis dalam meneliti di masa pandemi covid-19. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penelitian, para dosen dan mahasiswa UHAMKA yang telah membantu pelaksanaan riset dari awal hingga penelitian selesai dilaksanakan.

Daftar Rujukan

- Asmuni, A. "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya." *Jurnal Paedagogy* 7.4 (2020). 281-288.
- Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010.
- Firman, F., & Rahayu, S. "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 2.2 (2020). 81-89.
- Goldstein, E. Bruce, ed. *Encyclopedia of perception*. Sage, 2010.
- Helmi, Dewilna. "Strategi Guru Geografi dalam Mengimplementasikan Standar Proses Permendikbud No 22 Tahun 2016 pada Pembelajaran Geografi di SMA Negeri Kabupaten Solok." *Jurnal Kapita Selektia Geografi* 1.2 (2018): 141-148.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Pinto Molina, María, et al. "Attitudes, perceptions and prospectings on mobile information literacy training: Design and validation of the MOBILE-APP questionnaire." *Journal of Librarianship and Information Science* (2018): 1-16.
- Shrum, Judith L. *Teacher's handbook, contextualized language instruction*. Cengage Learning, 2015.
- Sudana, Dewa Nyoman. "Pelatihan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pada Guru-Guru di Gugus V Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten." *International Journal of Community Service Learning* 2.1 (2018): 22-27.
- Toivanen, Juhana. *Perception and the internal senses: Peter of John Olivi on the cognitive functions of the sensitive soul*. Brill, 2013.
- Valle, Ronald S., and Steen Ed Halling. *Existential-phenomenological perspectives in psychology: Exploring the breadth of human experience*. Plenum Press, 1989.
- Wijaya, Etistika Yuni, et al. "Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* 1. 26 (2016).
- Zulva, Tarisa Novita Indana. "Covid-19 dan Kecenderungan Psikosomatis." *J. Chem. Inf. Model* (2020): 1-4.